



PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Ravlecia Melati Napitupulu¹, Dhini Suryandari²

^{1,2}Universitas Negari Semarang
¹ravlecianapitupulu25@students.unnes.ac.id

Info Artikel :

Diterima : 1 November 2021

Disetujui : 8 November 2021

Dipublikasikan : 29 Desember 2021

ABSTRAK

Kata Kunci:
Financial Distress, Kinerja Keuangan, Dewan Komisaris, Model Springate

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh WCTA, RETA, EBITTA, BVE/BVL dan dewan komisaris terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Versi 21. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 yang berjumlah 26 perusahaan. Dari 26 perusahaan diperoleh sampel sebanyak 18 perusahaan pertambangan batu bara dengan 72 unit analisis. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Data tersebut yaitu *annual report* dan laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WCTA, BVE/BVL EBITTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap *financial distress*. Variabel RETA berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap *financial distress* dan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap *financial distress*. Simpulan penelitian ini yaitu WCTA, RETA, EBITTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap *financial distress*, sedangkan BVE/BVL dan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap *financial distress*. Saran untuk manajemen perusahaan lebih memperhatikan rasio-rasio seperti WCTA, RETA, EBITTA dalam memperhitungkan kemungkinan terjadinya *financial distress* agar perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

ABSTRACT

Keywords:
Financial Distress, Financial Performance, Board of Commissioners, Springate Model

The purpose of this study aims to determine the influence of WCTA, RETA, EBITTA, BVE / BVL and the board of commissioners on the possibility of financial distress in the company. The data analysis method uses descriptive statistical analysis and logistic regression analysis using the IBM SPSS Version 21 application. The population of this study is a coal mining sector company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2020 which amounted to 26 companies. From 26 companies obtained a sample of 18 coal mining companies with 72 units of analysis. The sampling technique in this study used purposive sampling. The data is an annual report and financial statements published by companies registered with the IDX. The results of this study showed that WCTA, BVE/BVL, EBITTA had a negative and significant effect on financial distress. RETA had a positif and significant effect on financial distress and board of commissioners had no significant effect on financial distress. The conclusion of this study is WCTA, RETA, EBITTA has a negative and significant effect on financial distress, while BVE / BVL and the board of commissioners have no significant effect on financial distress.

PENDAHULUAN

Era globalisasi memang mempengaruhi semua sektor kehidupan. Dalam dunia ekonomi, globalisasi membuat pertukaran informasi dunia yang cepat sehingga memicu perubahan dan kemajuan yang sangat cepat. Perusahaan yang gagal beradaptasi dengan perubahan ini akan memicu terjadinya tekanan ekonomi yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, salah satunya yaitu karena adanya krisis ekonomi global. Krisis ekonomi global yang terjadi tahun 2008 dan 2015 telah membawa dampak ke banyak sektor ekonomi. Sektor pertambangan juga tidak luput dari pengaruh krisis ekonomi ini. Pertambangan merupakan sektor industri makro yang sangat rentan mengalami *financial distress* karena sektor pertambangan sangat dipengaruhi oleh permintaan pasar secara global.

Di perusahaan pertambangan batu bara, penurunan harga acuan batu bara terjadi secara konsisten dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016, sempat terjadi kenaikan pada pertengahan tahun 2016 namun kembali turun di tahun 2019 sampai dengan tahun 2020. Ketika harga-harga komoditas menurun begitu cepat pada krisis keuangan global pada tahun 2008, Indonesia sangat terdampak oleh faktor-faktor eksternal ini karena ekspor komoditas terutama batubara dan minyak sawit berkontribusi untuk sekitar 50% dari total ekspor Indonesia, sehingga membatasi pertumbuhan PDB tahun 2009 sampai 4,6%. Pada semester 2 tahun 2009 sampai awal tahun 2011, harga batubara global mengalami kenaikan tajam (*rebound*). Namun hal ini tidak bertahan lama karena penurunan aktivitas ekonomi global telah menurunkan permintaan batubara, sehingga menyebabkan penurunan tajam harga batubara dari awal tahun 2011 sampai pertengahan tahun 2016. Terlihat kenaikan yang positif dari harga batubara sejak akhir 2016 sampai awal 2017. Namun kembali menurun dengan cepat hingga akhir tahun 2020. (Indonesia-investments.com, 2018).

Batu bara merupakan komoditas tambang yang sangat besar di Indonesia. Indonesia merupakan negara penghasil batu bara terbanyak keempat secara global (Idris, 2020). Sekitar 70-80% hasil pertambangan batu bara di Indonesia di ekspor ke luar negeri seperti China, India, Jepang dan Korea Selatan. Tentu saja pergantian kebijakan di negara tujuan ekspor tersebut sangat mempengaruhi perusahaan pertambangan batu bara di Indonesia. Perlambatan ekonomi di negara Cina membuat permintaan ekspor batu bara dari Indonesia menurun, sehingga muncul sejumlah resiko seperti kelebihan suplai yang sangat besar dan diperburuk oleh antusiasme para penambang batubara di tahun 2010-2013 untuk memproduksi dan menjual batubara sebanyak mungkin - karena rendahnya harga batubara global - dalam rangka menghasilkan pendapatan dan keuntungan. (Indonesia-investments.com, 2015).

Selama tahun 2000-an, industri pertambangan batubara sangat menguntungkan karena harga batubara cukup tinggi. Oleh karena itu, banyak perusahaan pertambangan baru baru didirikan di Indonesia. Waktu itu batubara dikenal sebagai "emas baru". Pada masa ini perusahaan-perusahaan baru tersebut serta perusahaan-perusahaan tambang yang sudah ada meningkatkan investasi untuk memperluas kapasitas produksi mereka. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena adanya krisis ekonomi global tahun 2008 dan 2015, banyak perusahaan tambang mengalami kerugian karena hasil penjualan batu bara tidak mampu untuk menutup biaya produksi dan membayar biaya keuangannya. Hal ini juga berdampak pada lemahnya permintaan saham terhadap perusahaan pertambangan banyak perusahaan pertambangan batu bara sulit

mengembangkan perusahaannya, terlebih karena investasi terhadap perusahaan pertambangan batu bara dianggap beresiko tinggi. Perusahaan pertambangan batu bara yang mengalami kerugian dan tidak dapat membayar biaya keuangannya pastinya akan semakin terancam mengalami kebangkrutan. Hal ini karena perusahaan tidak lagi mempunyai dana untuk proses produksi, dan juga untuk menutup kerugian bahkan untuk melunasi hutang-hutangnya. Hal tersebut mengakibatkan beberapa perusahaan *delisted* (penghapusan pencatatan) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena tidak mampu memperoleh laba dari aktivitas penjualan untuk memenuhi hutang yang seharusnya dibayarkan. Penelitian ini bermaksud mengetahui pengaruh variabel kinerja keuangan seperti *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Retained Earnings to Total Asset (RETA)*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (EBITTA)*, *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (BVEBVL)* dan dewan komisaris terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan pertambangan 2016-2020.

Pengaruh WCTA terhadap *Financial Distress*

WCTA (*Working Capital to Total Asset*) merupakan variabel likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan untuk mengukur tingkat likuiditas aktiva perusahaan (Altman, 2002). Modal kerja yang negatif menyebabkan perusahaan kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut.

Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Seiring dengan meningkatnya nilai WCTA ini artinya tingkat proteksi kewajiban jangka pendek akan semakin meningkat, dan semakin besar kepastian bahwa utang jangka pendek akan dilunasi dengan tepat waktu. Hal ini lah yang menandakan perusahaan dapat mengelola kewajibannya dengan baik sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

H₁ : *Working capital to total asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh RETA terhadap *Financial Distress*

RETA (*Retained Earning to Total Asset*) merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif atau laba ditahan perusahaan. RETA juga mencerminkan usia perusahaan serta kekuatan pendapatan perusahaan (Altman, 2002). Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan ini menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak dapat digunakan untuk pembayaran dividen atau yang lain. Hal ini membuat perusahaan akan memiliki sumber pendanaan yang tidak sehat sehingga semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*.

H₂ : *Retained earnings to total asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh EBITTA terhadap *Financial Distress*

EBITTA (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*) merupakan rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur tingkat produktivitas aset perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktiva terlepas dari faktor bunga dan pajak (Altman, 2002). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Rasio *earning before interest and taxes/total asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Total kewajiban yang melebihi aset perusahaan cenderung menyebabkan perusahaan akan cepat mengalami *financial distress*, hal ini terjadi karena proporsi aset yang lebih rendah dari kewajiban menunjukkan ketidakefisienan perusahaan dalam mengelola dana yang ada. EBITTA memiliki pengaruh negatif terhadap teradinya *financial distress*. Hal ini karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan pastinya akan terhindar dari *financial distress*. Begitupun sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio EBITTA yang rendah maka hal ini dapat menunjukkan perusahaan menghasilkan laba yang rendah dan kinerja perusahaan yang buruk sehingga lebih mudah mengalami *financial distress*.

H₃ : *Earning before interest and taxes to total asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh BVE/BVL terhadap *Financial Distress*

BVE/BVL (*Book Value of Equity to Book Value of Liability*) merupakan variabel yang termasuk kedalam rasio solvabilitas (leverage). Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari utang (Altman, 2002). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengetahui besarnya modal perusahaan yang digunakan untuk menanggung beban utang dalam jangka panjang. Dapat dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau di likuidasi.

Semakin besar nilai rasio BVE/BVL maka hal ini menunjukkan semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Hal ini karena semakin besar nilai BVE/BVL menunjukkan proporsi aktiva perusahaan yang semakin besar digunakan untuk membayar utang perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan cenderung mengalami *financial distress*.

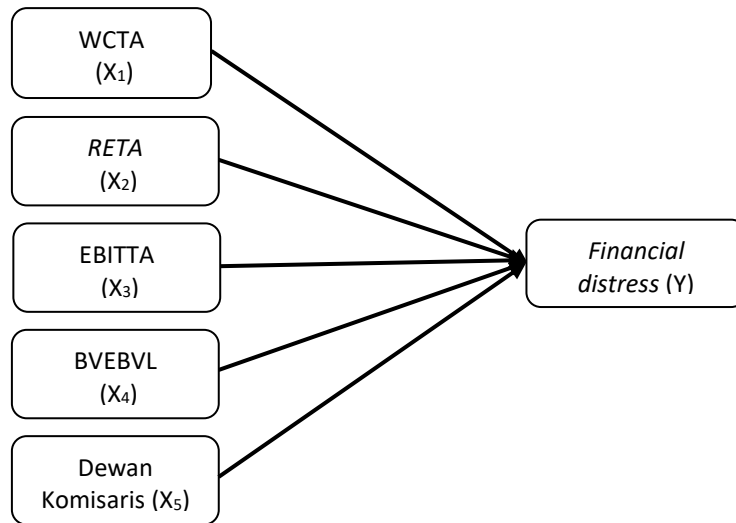
H₄ : *Book value of equity to book value of total liabilities* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*

Dewan komisaris berfungsi untuk dapat meminimalisir masalah keagenan yang terjadi antara manajer dan pemilik dan menyelaraskan kepentingan bersama. Hal ini karena keputusan manajemen dibatasi oleh pengawasan dari dewan komisaris. Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris maka pihak manajemen akan mengambil keputusan secara tepat dan efektif sehingga perusahaan akan terhindar dari masalah *financial distress*. Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris maka pihak manajemen akan mengambil keputusan secara tepat dan efektif sehingga perusahaan akan terhindar dari masalah *financial distress*.

H₅ : Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Model Penelitian dari penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka berpikir

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memperoleh data berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Berdasarkan teknik purposive sampling maka didapatkan sampel yang memenuhi kriteria penelitian yaitu sebanyak 18 perusahaan sehingga didapatkan 72 sampel penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Penelitian ini menggunakan alat analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan IBM SPSS Versi 21.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Table 1. Variabel Independen

Variabel	Formula
<i>Working Capital to Total Asset</i> (WCTA)	$= \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}{\text{Total aktiva}}$
<i>Retained Earning to Total Asset</i> (RETA)	$= \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}}$
<i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i> (EBITTA)	$= \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aktiva}}$

$$\frac{\text{Book Value of Equity to Book Value of Liability (BVE/BVL)}}{\text{Total Ekuitas}} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Liabilitas}}$$

$$\text{Dewan Komisaris} = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah keseluruhan dewan komisaris}}$$

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* yaitu dengan menggunakan metode Springate dengan rumus sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan;

- S = *over all index*
- A = *Working Capital / Total Aset*
- B = *Earning Before Interest and Taxes / Total Aset*
- C = *Earning Before Taxes / Current Liabilities*
- D = *Sales / Total Aset*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1WCTA	72	-.6279	1.2300	.163996	.2746309
X2RETA	72	-1.4112	1.1124	.209769	.4938857
X3EBITTA	72	-.1526	.6054	.117639	.1503637
X4BVEBVL	72	.0294	10.3585	1.702296	1.8790356
X5DK	72	.2500	3.0000	.748843	.4485529
Valid (listwise)	N 72				

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2021

Analisis Regresi Logistik

- 1) Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodnes of Fit*)

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,453	8	0,903

Sumber : data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 2, dijelaskan nilai statistik uji *Hosmer and Lemeshow* adalah sebesar 0,901 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dengan kata lain model dapat diterima.

2) Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 4. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)
 Perbandingan Nilai Antara (-2LL) Awal dengan (-2LL) Akhir Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 1	1	1.382
	2	2.185
	3	3.103
	4	4.274
	5	5.700
	6	6.758
	7	7.120
	8	7.151
	9	7.151
	10	7.151

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 99.313
- d. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 3, Anda dapat melihat hasil studi model secara keseluruhan. Jika nilai antara *log likelihood* awal -2 adalah 99,313, nilai tengah akhir dari -2 log kemungkinan turun menjadi 23,279. Pengurangan -2 *Log Likelihood* sebesar 76,0348 yang menunjukkan bahwa model regresi sudah baik, atau dapat dikatakan model hipotetis sesuai dengan data.

3) Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 5. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	23,279 ^a	0,652	0,872

- a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4 di atas nilai koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) adalah 0.83 yang artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah 83,2%, dan sisanya 16,8% dapat dijelaskan dengan variabel. Selain modelnya, perlu dikaji.

4) Model Regresi Logistik yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	X1_WCTA	-9.304	3.712	6.282	1	.012	.000
	X2_RETA	4.525	2.213	4.181	1	.041	92.264
	X3_EBITA	-63.795	21.868	8.511	1	.004	.000
	X4_BVEBVL	-3.093	1.349	5.260	1	.022	.045
	X5_DK	1.851	1.510	1.503	1	.220	6.368
	Constant	7.151	2.506	8.140	1	.004	1275.636

a. Variable(s) entered on step 1: X1_WCTA, X2_RETA, X3_EBITA, X4_BVEBVL, X5_DK.

Berdasarkan Tabel 5 menjelaskan bahwa nilai estimasi parameter dalam variabels in the equation, maka diperoleh persamaan analisis regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = 7,151 - 9,304 X1 + 4,525 X2 - 63,795 X3 - 3,093 X4 - 1,851 X5 + \varepsilon$$

1. Pengaruh WCTA terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (B) - 9,304 dengan signifikansi sebesar 0,012 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “rasio WCTA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*” diterima. Dapat disimpulkan semakin tinggi rasio WCTA suatu perusahaan maka akan semakin tinggi juga proteksi kewajiban jangka pendek dan semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya semakin rendah rasio WCTA suatu perusahaan maka akan semakin rendah juga proteksi kewajiban jangka pendek dan semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Temuan penelitian lain yang mendukung penelitian ini antara lain Afridola & Hikmah (2019), Waqas & Md-Rus (2018), dan Driati (2014).

2. Pengaruh RETA terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (B) 4,525 dengan signifikansi sebesar 0,041 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “rasio RETA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*” ditolak. Dapat disimpulkan RETA tidak selalu berpengaruh secara negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penyebab variabel RETA berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* ini kemungkinan dilihat dari statistik deskriptif variabel RETA pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel RETA memiliki konsentrasi berada di rasio yang paling tinggi sehingga variabel ini bisa mempengaruhi *financial distress* secara positif dan signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni (2014) yang menyatakan bahwa variabel yang paling berpengaruh positif

3. Pengaruh EBITTA terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (B) – 63,795 dengan signifikansi sebesar 0,004 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari

0,05, dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “rasio EBITTA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*” diterima. Rasio EBITTA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan, terlepas dari faktor bunga dan pajak. Semakin tinggi rasio EBITTA suatu perusahaan maka akan semakin tinggi juga kemungkinan deviden yang akan dibagikan kepada pemilik saham. Semakin besar rasio EBITTA menunjukkan semakin besar kemungkinan perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar dan pastinya akan terhindar dari *financial distress*. Temuan penelitian lain yang mendukung penelitian ini antara lain Afridola & Hikmah (2019), penelitian Tan & Wibisana (2020) dan penelitian Waqas & Md-Rus (2018).

4. Pengaruh BVEBVL terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (B) $-3,093$ dengan signifikansi sebesar $0,022$ dimana nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa “rasio BVEBVL berpengaruh negatif terhadap *financial distress*” diterima. Rasio BVEBVL menggambarkan besarnya modal perusahaan yang digunakan untuk menanggung beban utang dalam jangka panjang. Semakin besar nilai BVEBVL menunjukkan proporsi aktiva perusahaan yang semakin besar digunakan untuk membayar utang perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan cenderung mengalami *financial distress*. Sebaliknya semakin rendah nilai BVEBVL menunjukkan proporsi aktiva perusahaan yang semakin kecil digunakan untuk membayar utang perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan cenderung *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tan & Wibisana (2020) dan penelitian Fitriyani (2016) yang menyatakan bahwa variabel rasio BVE/BVL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan gula di Kenya.

5. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (B) $1,851$ dengan signifikansi sebesar $0,220$ dimana nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa “rasio dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*” ditolak. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan. Penyebab tidak berpengaruhnya variabel dewan komisaris terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* ini karena dilihat dari statistik deskriptif variabel dewan komisaris yang menunjukkan bahwa $94,4\%$ rasio dewan komisaris yang berada di rasio yang paling rendah sehingga variabel ini tidak bisa mempengaruhi *financial distress* secara signifikan. Temuan penelitian lain yang mendukung penelitian ini antara lain Fidyaningrum & Retnani (2017) serta penelitian Mafiroh & Triyono (2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa WCTA, BVE/BVL EBITTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap *financial distress*. Variabel RETA berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap *financial distress* dan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap *financial distress*. Simpulan penelitian ini yaitu WCTA, RETA, EBITTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap *financial distress*, sedangkan BVE/BVL dan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap *financial distress*. Saran untuk manajemen perusahaan lebih memperhatikan rasio-rasio seperti WCTA, RETA, EBITTA dalam memperhitungkan kemungkinan terjadinya *financial distress* agar perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridola, S., & Hikmah. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Altman Z-score terhadap *Financial Distress* pada PT Citra Tubindo Tbk. *Junal Institusi Politeknik Ganesha Medan*, 2(1), 1–14.
- Altman, E. I. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Anggraeni, R. D. (2014). Penerapan Model *Multiple Discriminant Analysis* untuk Memprediksi *Financial Distress* (Studi pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(2).
- Driati, M. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan dengan Model Altman Z-Score dan Arus Kas Operasi Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Komputer Indonesia*.
- Fidyaningrum, A., & Retnani, E. D. (2017). Pengaruh GCG dan *Firm Size* Terhadap Perusahaan Yang Mengalami *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi Volume 6, Nomor 6, Juni 2017, 1*, 1–476.
- Fitriyani, E. R. (2016). Pengujian Rasio Model Altman untuk Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Transportasi dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. STIE PERBANAS SURABAYA.
- Idris, M. (2020). Daftar 10 Negara Penghasil Batu Bara Terbesar Dunia, RI Urutan Berapa? [www.kompas.com. https://money.kompas.com/read/2020/07/20/184132126/daftar-10-negara-penghasil-batu-bara-terbesar-dunia-ri-urutan-berapa?page=all](https://money.kompas.com/read/2020/07/20/184132126/daftar-10-negara-penghasil-batu-bara-terbesar-dunia-ri-urutan-berapa?page=all)
- Indonesia-investments.com. (2015). *Pendapatan Usaha Tambang Batubara Turun karena Harga Rendah*. [Www.Indonesia-Investments.Com. https://www.indonesia-investments.com/id/berita/berita-hari-ini/pendapatan-usaha-tambang-batubara-turun-karena-harga-rendah/item5384?searchstring=Coal Mining Industry](https://www.indonesia-investments.com/id/berita/berita-hari-ini/pendapatan-usaha-tambang-batubara-turun-karena-harga-rendah/item5384?searchstring=Coal Mining Industry)
- Indonesia-investments.com. (2018). *Batubara*. [Www.Indonesia-Investments.Com. https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/batu-bara/item236](https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/batu-bara/item236)

- Mafiroh, A., & Triyono, T. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 46–53.
- Sugiyono, S. (2012). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Tan, E., & Wibisana, T. A. (2020). A comparative Analysis Altman (Z-Score) Revision and Springate (S- Score) Model in Predicting Financial Distress in the Manufacturing Company - Indonesia Stock Exchange. *Journal of Reseach in Business, Economics, and Education*, 2(4), 831–841.
- Waqas, H., & Md-Rus, R. (2018). *Predicting Financial Distress: Importance of Accounting and Firm-Specific Market Variables for Pakistan's Listed Firms*. *Cogent Economics & Finance*, 6(1), 1545739.